

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu unsur penting dalam memajukan Bangsa dan kesejahteraan Bangsa adalah pendidikan. Perguruan tinggi Indonesia harus mampu menyikapi secara positif pesatnya kemajuan teknologi dan era revolusi Industri 5.0. Dalam menghadapi globalisasi, pendidikan harus mempunyai sumber daya yang berkualitas (Ritonga et al., 2022). Di semua bidang kehidupan, megakompetisi yang ada semakin sulit untuk diatasi. Oleh karena itu, institusi pendidikan di Indonesia didorong untuk menghasilkan siswa dengan tingkat kelulusan yang tinggi. Tidak hanya sampai pada taraf intelektual saja, akan tetapi dapat membangun empat kecerdasan yang dimiliki yaitu *Intelligence Qoutient*, *Emotional Qoutient*, *Spiritual Qoutient*, dan *Transcendental Qoutient*. Sehingga akan melahirkan lulusan yang cerdas, berkarakter dan berakhlak.

Kualitas pendidikan di suatu bangsa ditentukan oleh standar pendidikan. Guru sebagai pelaksana dari pendidikan dasar dan menengah hendaknya memiliki keterampilan dan kualifikasi yang memenuhi standar nasional pendidikan. Pentingnya pendidikan terbukti mempengaruhi berbagai sikap dan keyakinan seluruh masyarakat terhadap setiap perkembangan dan kemajuan di bidang

pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan taraf hidup manusia yang pada akhirnya mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas manusia ke tingkat yang lebih tinggi. Pendidikan tidak hanya melibatkan proses penyampaian informasi faktual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika pada peserta didiknya (Gina Gunawan & Ishak Aziz, 2022).

Salah satu tujuan utama pendidikan adalah untuk meningkatkan kemampuan numerasi siswa. Numerasi merupakan kemampuan mengaplikasikan konsep bilangan dan operasi hitung matematika dalam kehidupan sehari-hari (Hazimah & Sutisna, 2023). Dalam menggunakan matematika di berbagai situasi, kemampuan numerasi dipandang sebagai pengetahuan, keterampilan, perilaku dan disposisi yang siswa butuhkan. Kemampuan numerasi menjadi salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh setiap orang untuk dapat bersaing di era globalisasi. Hal tersebut dikarenakan, kemampuan numerasi dapat meningkatkan cara berpikir kritis setiap orang (Hazimah & Sutisna, 2023). Setiap siswa hendaknya memiliki keterampilan numerasi yang baik karena dengan keterampilan numerasi yang baik, siswa akan lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga dinyatakan oleh (Mayla et al., 2023) bahwa kemampuan numerasi siswa dapat dilihat dari perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Pemerintah Indonesia telah berkomitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, termasuk meningkatkan kemampuan numerasi siswa. Hal ini dibuktikan dengan berbagai kebijakan yang telah diluncurkan, seperti Kurikulum Merdeka dan Program Sekolah Penggerak. Program Sekolah Penggerak (SP) merupakan program prioritas dan diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan,

Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2021 dalam rangka mewujudkan profil Pelajar Pancasila. Program Sekolah Penggerak merupakan langkah mewujudkan visi pendidikan Indonesia dalam rangka mewujudkan bangsa yang taat hukum, berpemerintahan sendiri, dan bermoral melalui penggunaan kurikulum Pancasila (Halimatus Sakdiah et al., 2023). Tujuan utama dari program sekolah penggerak di Indonesia adalah meningkatkan standar pengajaran. Tujuan program ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui peningkatan keterampilan kognitif (literasi dan numerasi) dan nonkognitif (karakter). Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya manusia yang berkualitas, seperti kepala sekolah, guru dan administrator. Selain itu, Sekolah Penggerak juga bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pembinaan dan pendampingan intensif bagi sekolah-sekolah yang memiliki potensi menjadi Sekolah Penggerak. Peserta didik yang mengikuti program ini diharapkan dapat menjadi sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter dengan landasan Pancasila yang kuat (Irnanda et al., 2023).

Salah satu fokus utama Program Sekolah Penggerak adalah meningkatkan kemampuan numerasi siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan instrumen evaluasi yang tepat dan efektif. Instrumen evaluasi Sekolah Penggerak menjadi penting untuk memantau keberhasilan program dan memberikan masukan untuk perbaikan program di masa depan. Untuk mengetahui keberhasilan program Pendidikan yang dilaksanakan, diperlukan suatu evaluasi yang disebut dengan evaluasi program (Dedi Lazwardi, 2017). Evaluasi program merupakan salah satu langkah yang dilakukan untuk menentukan tingkat keberhasilan suatu proyek secara metodis dengan menentukan efektivitas masing-masing komponennya.

Instrumen evaluasi yang digunakan saat ini umumnya masih berfokus pada pengukuran hasil belajar siswa. Namun, instrumen evaluasi yang lebih komprehensif dan dapat mengukur berbagai aspek pembelajaran, termasuk proses dan konteks pembelajaran, masih diperlukan.

Kota Singaraja, merupakan salah satu kota di provinsi Bali yang telah menunjukkan komitmennya dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui program Sekolah Penggerak. Saat ini, terdapat empat sekolah di Singaraja yang tergolong sebagai Sekolah Penggerak, yaitu SD Negeri 2 Banjar Bali, SD Negeri 3 Kampung Baru, SD Negeri 3 Kampung Anyar, dan SD Negeri 1 Baktiseraga. Program ini bertujuan untuk menciptakan ekosistem belajar yang merdeka, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal. Namun, di balik keberhasilan program ini, terdapat tantangan yang cukup signifikan, yakni masih rendahnya kemampuan numerasi siswa di kota ini. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa masih banyak siswa di Kota Singaraja yang belum mencapai kemampuan numerasi yang optimal. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya minat siswa terhadap matematika, metode pembelajaran yang kurang menarik, dan kurangnya sumber belajar yang berkualitas. Rendahnya kemampuan numerasi memiliki implikasi yang luas bagi siswa, sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan. Siswa dengan kemampuan numerasi yang rendah akan kesulitan dalam mempelajari mata pelajaran lain yang berkaitan dengan matematika, seperti ilmu pengetahuan alam dan teknologi. Hal ini dapat menghambat mereka untuk mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi dan mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan di dunia kerja yang semakin kompetitif.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru wali kelas IV di empat sekolah yang tergolong sebagai Sekolah Penggerak Kota Singaraja yang dilaksanakan pada minggu pertama di bulan Juni 2024, mendapatkan hasil berupa tantangan atau kesulitan guru dalam pembuatan instrumen evaluasi. Guru menghadapi kesulitan dalam menyusun instrumen evaluasi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian besar guru mengalami kesulitan dalam membuat instrumen evaluasi untuk mengevaluasi hasil belajar siswa. Namun fakta yang ditemukan bahwa banyak guru yang hanya mengandalkan soal-soal yang ada dalam modul atau buku yang diberikan pada siswa sebagai sumber evaluasi di akhir setiap pembelajaran, yang mengakibatkan instrumen evaluasi menjadi kurang optimal. Dari hal tersebut, berdampak pada kemampuan numerasi siswa yang masih tergolong cukup rendah. Pernyataan tersebut diperkuat dengan data nilai sumatif akhir semester siswa kelas IV di Sekolah Penggerak Kota Singaraja, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.1

Tabel 1. 1
Data Nilai Sumatif Numerasi siswa

Nama Sekolah	Kelas/Jumlah Siswa	Kategori			
		Sangat Kurang	Kurang	Baik	Amat Baik
SD Negeri 1 Baktiseraga	IV/31	0	7	14	10
SD Negeri 2 Banjar Bali	IV/15	10	3	2	0
SD Negeri 3 Kampung Baru	IV/19	6	6	2	5
SD Negeri 3 Kampung Anyar	IV/13	7	2	2	2

Dari tabel 1.1 di atas, terdapat empat dari tiga Sekolah Dasar sebagai Sekolah Penggerak di Kota Singaraja yang menunjukkan rata-rata nilai numerasi siswa

masih tergolong cukup rendah terutama pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Banjar Bali masih tergolong sangat rendah dengan kategori 10 siswa berada dalam kategori sangat kurang, 3 siswa berada dalam kategori kurang dan 2 siswa berada dalam kategori baik, bahkan tidak ada siswa yang berada dalam kategori amat baik. Dari kategori tersebut berarti 13 siswa dalam kategori rendah dan 2 siswa dalam kategori baik. Hal ini berarti hanya 13,33 % siswa yang memiliki nilai cukup, namun sebanyak 86,67 % siswa masih dalam kategori sangat rendah atau memerlukan bimbingan lebih lanjut. Di SD Negeri 3 Kampung Baru dari 19 siswa, terdapat 6 siswa dalam kategori sangat kurang, 6 siswa dalam kategori kurang, 2 siswa dalam kategori baik, dan 5 siswa dalam kategori amat baik. Dari kategori tersebut berarti 12 siswa dalam kategori rendah dan 7 siswa dalam kategori baik dengan persentase 63,16 % siswa yang masih tergolong kurang dan 36,84 % siswa tergolong baik. Di SD Negeri 3 Kampung Anyar dari 13 siswa, terdapat 7 siswa dalam kategori sangat kurang, 2 siswa dalam kategori kurang, 2 siswa dalam kategori baik, dan 2 siswa dalam kategori amat baik. Dari kategori tersebut berarti 9 siswa dalam kategori rendah dan 4 siswa dalam kategori baik dengan persentase 69,23 % siswa yang masih tergolong kurang dan 30,77 % siswa tergolong baik.

Adapun faktor yang menyebabkan kemampuan numerasi siswa kurang disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal siswa dan faktor eksternal siswa. Faktor internal atau dalam diri siswa disebabkan karena minat dan sikap siswa yang kurang sehingga menyebabkan ketidaksukaan terhadap matematika yang merasa bahwa matematika itu sulit dan membosankan, sehingga kurang termotivasi untuk belajar. Selain itu, kurangnya percaya diri siswa sehingga menyebabkan rasa takut akan kegagalan atau penilaian negatif dari teman sebaya dapat menghambat siswa

untuk mencoba menyelesaikan soal matematika. Adapun faktor internal lainnya yaitu dari kemampuan kognitif siswa dalam memahami konsep dasar matematika mengakibatkan sulitnya untuk memahami materi yang lebih kompleks. Selain faktor internal, adapun faktor eksternalnya disebabkan karena metode pembelajaran yang kurang variatif, kurangnya latihan soal pada siswa, dan yang paling penting yaitu instrumen evaluasi yang digunakan tidak tepat atau kurang valid sehingga dapat memberikan gambaran yang tidak akurat tentang kemampuan siswa, sehingga berpotensi menghambat peningkatan kemampuan numerasi mereka.

Penyebab belum optimalnya penguasaan kemampuan numerasi siswa tidak terlepas dari metode dan instrumen evaluasi yang digunakan oleh guru. Instrumen evaluasi yang digunakan kurang efektif untuk mengukur kemampuan numerasi siswa. Instrumen evaluasi yang kurang variatif, terlalu sulit, dan tidak kontekstual menyebabkan siswa merasa kesulitan dan tidak termotivasi untuk mengerjakan soal. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam evaluasi pun masih berfokus pada pengukuran hasil belajar siswa. Untuk menunjang hal tersebut, sudah seharusnya terdapat instrumen evaluasi yang dapat mendukung pembelajaran khususnya kemampuan numerasi siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, salah satu solusi yang dapat diambil adalah melakukan pengembangan instrumen evaluasi yang menggunakan pendekatan *Goal Free Evaluation* (GFE). Pendekatan *Goal Free Evaluation* (GFE) dapat menjadi alternatif dalam mengevaluasi kemampuan numerasi siswa di Sekolah Penggerak Kota Singaraja. *Goal Free Evaluation* berfokus pada pencapaian tujuan yang ingin dicapai, tanpa terikat pada indikator atau target yang telah ditentukan sebelumnya (Halima & Mustofa, 2022). Hal ini memungkinkan

evaluator untuk lebih fleksibel dalam menilai dan mengidentifikasi dampak yang tidak terduga. Penelitian ini akan menggunakan berbagai instrumen, yaitu instrumen observasi, pedoman wawancara, kuesioner, dan tes numerasi, karena masing-masing instrumen memiliki fungsi yang saling melengkapi. Observasi digunakan untuk mengamati langsung perilaku dan aktivitas siswa dalam konteks pembelajaran. Pedoman wawancara dilakukan untuk menggali informasi yang lebih mendalam dari siswa atau guru terkait kemampuan numerasi. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data persepsi secara lebih luas dan sistematis, sedangkan tes numerasi dirancang untuk mengukur kemampuan numerasi siswa secara langsung dan objektif. Kombinasi keempat instrumen ini bertujuan untuk menghasilkan data yang komprehensif dan valid sesuai dengan pendekatan GFE.

Pengembangan ini sangat relevan dilaksanakan dikarenakan sudah terdapat beberapa penelitian terkait yang mendapatkan hasil, salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rubito & Soeprijanto, (2016) tentang Evaluasi Program Sekolah Unggulan dengan Model Evaluasi Pendekatan Tujuan Independen (*Goal Free Evaluation*). Adapun program yang dievaluasi yaitu program unggulan yang ditetapkan dan berjalan di SMAN2 Sanggatta Utara sebanyak 11 program. Dalam penelitian tersebut, pembahasan program dibandingkan dengan hasil temuan dengan kriteria evaluasi sesuai model evaluasi yang digunakan yaitu *goal free evaluation*. Maka, pembahasannya diuraikan berdasarkan kriteria dampak positif yang sesuai dengan tujuan program, dampak negatif yang tidak sesuai tujuan program, dan kriteria dampak sampingan positif di luar tujuan program. Penelitian tersebut disajikan dalam bentuk diagram dan mendapat hasil bahwa dampak positif dan dampak sampingan lebih besar dibandingkan dampak negatif dengan rata-rata

kategori sangat baik (91,2%). Hal tersebut menunjukkan bahwa program unggulan telah berhasil dilaksanakan dengan pendekatan *goal free evaluation*.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian pengembangan dengan judul "Pengembangan Instrumen Evaluasi Berpendekatan *Goal Free Evaluation* Berfokus pada Kemampuan Numerasi Siswa Kelas IV di Sekolah Penggerak Kota Singaraja".

1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk pada latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, teridentifikasi permasalahan yang akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Rendahnya kemampuan numerasi siswa kelas IV di Sekolah Penggerak Kota Singaraja dengan persentase 86,67 % siswa di SD Negeri 2 Banjar Bali, 63,16 % siswa SD Negeri 3 Kampung Baru, dan 69,23 % siswa di SD Negeri 3 Kampung Anyar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan konsep numerasi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Instrumen evaluasi yang digunakan saat ini belum mampu mengukur secara komprehensif peningkatan kemampuan numerasi siswa. Akibatnya, guru mengalami kesulitan dalam memantau kemajuan dan perkembangan kemampuan numerasi siswa secara akurat.
3. Pendekatan evaluasi yang digunakan terlalu berorientasi pada target dan indikator yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini membuat proses evaluasi menjadi kurang fleksibel dan tidak mampu menangkap dampak-dampak lain yang mungkin terjadi di luar target awal.

4. Belum adanya instrumen evaluasi berbasis *Goal Free Evaluation* (GFE) yang dirancang khusus untuk menilai kemampuan numerasi siswa. Pendekatan ini belum diadopsi secara luas, sehingga sulit untuk mengevaluasi kemampuan siswa tanpa terikat pada indikator tertentu.
5. Instrumen evaluasi belum diuji coba secara menyeluruh untuk memastikan validitasnya. Akibatnya, data yang dihasilkan dari evaluasi tidak selalu akurat untuk digunakan sebagai dasar perbaikan pembelajaran.
6. Keterbatasan guru dalam memberikan umpan balik yang efektif kepada siswa. Hal ini disebabkan oleh kurangnya instrumen evaluasi yang dapat membantu guru dalam memahami kemampuan siswa secara mendalam dan memberikan rekomendasi perbaikan yang spesifik.
7. Perlunya pengembangan instrumen evaluasi untuk memudahkan guru dalam memberikan umpan balik yang berkualitas kepada siswa, sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk memfokuskan poin utama yang akan dibahas agar nantinya tidak melenceng dari pokok bahasan yang akan diteliti. Selain itu, batasan masalah dapat menekankan ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti. Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini berfokus pada penanganan masalah yaitu Instrumen evaluasi yang digunakan saat ini belum mampu mengukur secara komprehensif peningkatan kemampuan numerasi siswa. Berkaitan dengan pembatasan masalah tersebut, maka pilihan yang dapat dilaksanakan adalah Pengembangan instrumen evaluasi

berpendekatan *goal free evaluation* berfokus pada kemampuan numerasi siswa kelas IV di Sekolah Penggerak Kota Singaraja.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah validitas instrumen observasi berpendekatan *goal free evaluation* berfokus pada kemampuan numerasi siswa kelas IV di sekolah penggerak kota Singaraja?
2. Bagaimanakah kepraktisan instrumen observasi berpendekatan *goal free evaluation* berfokus pada kemampuan numerasi siswa kelas IV di sekolah penggerak kota Singaraja?
3. Bagaimanakah validitas instrumen kuesioner berpendekatan *goal free evaluation* berfokus pada kemampuan numerasi siswa kelas IV di sekolah penggerak kota Singaraja?
4. Bagaimanakah kepraktisan instrumen kuesioner berpendekatan *goal free evaluation* berfokus pada kemampuan numerasi siswa kelas IV di sekolah penggerak kota Singaraja?
5. Bagaimanakah validitas instrumen pedoman wawancara berpendekatan *goal free evaluation* berfokus pada kemampuan numerasi siswa kelas IV di sekolah penggerak kota Singaraja?
6. Bagaimanakah kepraktisan instrumen pedoman wawancara berpendekatan *goal free evaluation* berfokus pada kemampuan numerasi siswa kelas IV di sekolah penggerak kota Singaraja?

7. Bagaimanakah kepraktisan instrumen tes numerasi berpendekatan *goal free evaluation* berfokus pada kemampuan numerasi siswa kelas IV di sekolah penggerak kota Singaraja?
8. Bagaimanakah validitas instrumen tes numerasi berpendekatan *goal free evaluation* berfokus pada kemampuan numerasi siswa kelas IV di sekolah penggerak kota Singaraja?

1.5 Tujuan Pengembangan

Adapun tujuan pengembangan yang didapatkan berdasarkan rumusan masalah di atas dijabarkan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kevaliditasan instrumen observasi berpendekatan *goal free evaluation* berfokus pada kemampuan numerasi siswa kelas IV di sekolah penggerak kota Singaraja.
2. Untuk mengetahui kepraktisan instrumen observasi berpendekatan *goal free evaluation* berfokus pada kemampuan numerasi siswa kelas IV di sekolah penggerak kota Singaraja.
3. Untuk mengetahui kevaliditasan instrumen kuesioner berpendekatan *goal free evaluation* berfokus pada kemampuan numerasi siswa kelas IV di sekolah penggerak kota Singaraja.
4. Untuk mengetahui kepraktisan instrumen kuesioner berpendekatan *goal free evaluation* berfokus pada kemampuan numerasi siswa kelas IV di sekolah penggerak kota Singaraja.

5. Untuk mengetahui kevaliditasan instrumen pedoman wawancara berpendekatan *goal free evaluation* berfokus pada kemampuan numerasi siswa kelas IV di sekolah penggerak kota Singaraja.
6. Untuk mengetahui kepraktisan instrumen pedoman wawancara berpendekatan *goal free evaluation* berfokus pada kemampuan numerasi siswa kelas IV di sekolah penggerak kota Singaraja.
7. Untuk mengetahui kevaliditasan instrumen tes numerasi berpendekatan *goal free evaluation* berfokus pada kemampuan numerasi siswa kelas IV di sekolah penggerak kota Singaraja.
8. Untuk mengetahui kepraktisan instrumen tes numerasi berpendekatan *goal free evaluation* berfokus pada kemampuan numerasi siswa kelas IV di sekolah penggerak kota Singaraja.

1.6 Manfaat Pengembangan

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan hasil pengembangan instrumen evaluasi berpendekatan *goal free evaluation* berfokus pada kemampuan numerasi siswa kelas IV di Sekolah Penggerak Kota Singaraja dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan manfaat secara teoritis yang dapat dijadikan pedoman ataupun acuan khususnya di sekolah dasar agar mampu menciptakan kualitas guru yang kompeten dan mampu untuk menuntun siswa dalam kegiatan pembelajaran yang praktis dan menyenangkan.

Manfaat teoritis lainnya yang diperoleh berdasarkan penelitian ini yaitu dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan instrumen evaluasi. Hasil penelitian ini diupayakan mampu memberikan manfaat dalam bidang Pendidikan untuk memajukan kualitas dan efektivitas kegiatan pembelajaran serta mampu meningkatkan kualitas Pendidikan di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Pengembangan instrumen evaluasi berpendekatan *Goal Free Evaluation* ini, diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan numerasi secara komprehensif. Evaluasi yang dilakukan akan memberikan umpan balik yang lebih spesifik dan konstruktif, sehingga peserta didik dapat mengetahui dengan jelas di mana mereka perlu meningkatkan kemampuan numerasi. Selain itu, evaluasi ini lebih berfokus pada proses berpikir dan pemecahan masalah, bukan hanya hasil akhir.

b. Bagi Guru

Pengembangan instrumen evaluasi berpendekatan *Goal Free Evaluation* ini, diharapkan dapat membantu guru dalam memperoleh instrumen evaluasi yang baru dan lebih efektif untuk mengukur kemampuan numerasi siswa. Instrumen ini dapat digunakan sebagai referensi dalam merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, diharapkan dapat digunakan oleh guru sebagai alternatif penyusunan instrumen dan memberikan wawasan yang berharga dalam meningkatkan keterampilan guru.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan alternatif perbaikan kualitas mengenai penyusunan instrumen evaluasi pada masa yang akan datang. Selain itu, Penelitian ini dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di sekolah penggerak, khususnya dalam bidang numerasi.

d. Bagi Peneliti lainnya

Pengembangan instrumen dalam penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan pengetahuan baru dan berguna untuk peneliti lain terkait pengembangan instrumen evaluasi berpendekatan *Goal Free Evaluation*. Selain itu, hasil Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa dengan menggunakan pendekatan *Goal Free Evaluation*.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Dalam penelitian pengembangan ini, adapun produk yang akan dihasilkan nantinya ialah instrumen evaluasi berpendekatan *Goal Free Evaluation* berfokus pada kemampuan numerasi siswa kelas IV di Sekolah Penggerak Kota Singaraja. Instrumen evaluasi ini dirancang untuk menilai kemampuan numerasi siswa kelas IV di Sekolah Penggerak Kota Singaraja dengan menggunakan pendekatan *Goal Free Evaluation*. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman proses dan hasil belajar tanpa memandang tujuan evaluasi yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan keterampilan numerasi siswa. Adapun pemaparan spesifikasi produk pengembangan instrumen evaluasi dijelaskan sebagai berikut.

1. Produk yang dihasilkan pada penelitian pengembangan ini adalah instrumen evaluasi berpendekatan *Goal Free Evaluation* berfokus pada kemampuan numerasi siswa kelas IV di Sekolah Penggerak Kota Singaraja, yang mana hasil akhirnya berbentuk instrumen kuesioner, instrumen observasi, instrumen pedoman wawancara, dan instrumen tes numerasi.
2. Produk yang dihasilkan pada penelitian pengembangan ini bertujuan untuk mengukur kemampuan numerasi siswa kelas IV di Sekolah Penggerak Kota Singaraja.
3. Instrumen evaluasi ini terdiri dari beberapa komponen yaitu pertanyaan yang mengukur kemampuan numerasi siswa dan mengukur faktor-faktor pendukung ataupun penghambat.
4. Instrumen evaluasi ini, nantinya akan diuji validitasnya untuk memastikan keakuratan dan konsistensi hasil evaluasi.
5. Produk instrumen evaluasi ini akan diuji cobakan pada siswa bersama wali kelas IV Sekolah Dasar, guna memantau kemajuan dan membuat keputusan yang tepat untuk meningkatkan kemampuan numerasi siswa.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Dalam konteks pendidikan modern, kemampuan numerasi adalah keterampilan dasar yang krusial untuk pengembangan akademis dan kehidupan sehari-hari siswa, seperti dalam berbelanja, mengelola keuangan, dan memahami informasi statistik. Namun, banyak instrumen evaluasi seringkali terfokus pada pencapaian tujuan spesifik, yang dapat membatasi pemahaman menyeluruh tentang kemampuan numerasi siswa. Selain itu, Instrumen yang kaku seringkali tidak

mampu menangkap perubahan-perubahan yang terjadi selama proses pembelajaran, baik pada siswa maupun guru.

Pengembangan instrumen evaluasi berpendekatan *goal free evaluation* menawarkan cara untuk mengevaluasi keterampilan numerasi siswa secara holistik, tanpa terikat pada tujuan pembelajaran yang ketat. Hal ini memungkinkan identifikasi yang lebih akurat tentang kekuatan dan kelemahan siswa dalam berbagai aspek numerasi, serta memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai proses pembelajaran mereka. Dengan mengevaluasi proses, kita dapat mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki, seperti metode pembelajaran, materi ajar, atau bahkan pendekatan yang digunakan. Berdasarkan hal tersebut, Pengembangan instrumen evaluasi berpendekatan *goal free evaluation* merupakan langkah penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan numerasi di sekolah-sekolah penggerak. Dengan menilai keterampilan numerasi siswa secara menyeluruh dan fleksibel, pendekatan ini tidak hanya memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kemampuan siswa tetapi juga mendukung perbaikan program pendidikan yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Pengembangan instrumen evaluasi berpendekatan *goal free evaluation* berfokus pada kemampuan numerasi siswa kelas IV di Sekolah Penggerak Kota Singaraja, dilandasi pada asumsi dan keterbatasan pengembangan sebagai berikut.

1. Asumsi Pengembangan

- a. Pihak sekolah, termasuk guru dan kepala sekolah, akan mendukung dan berpartisipasi aktif dalam proses pengembangan dan implementasi instrumen evaluasi.
- b. Siswa kelas IV Di Sekolah Penggerak memiliki kesiapan dan kemampuan dasar yang memadai untuk mengikuti evaluasi numerasi.
- c. Tersedia sumber daya yang cukup, baik dari segi waktu, tenaga, maupun dana, untuk mengembangkan dan mengimplementasikan instrumen evaluasi.
- d. Pendekatan *goal free evaluation* dapat memberikan gambaran yang lebih objektif dan mendalam tentang kemampuan numerasi siswa tanpa adanya pengaruh dari tujuan evaluasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Ini memungkinkan untuk melihat aspek kemampuan numerasi yang lebih luas dan lebih bervariasi.

2. Keterbatasan Pengembangan

- a. Waktu yang tersedia untuk pengembangan dan implementasi instrumen evaluasi mungkin terbatas, sehingga dapat mempengaruhi hasil yang diperoleh.
- b. Perbedaan kemampuan dan latar belakang siswa dapat mempengaruhi hasil evaluasi dan membuat generalisasi hasil menjadi lebih sulit.
- c. Data yang diperoleh mungkin tidak mencakup semua aspek yang relevan, terutama jika ada kendala dalam pengumpulan data.
- d. Pendekatan *goal free evaluation* mempunyai keterbatasan yang kurang terarah pada tujuan tertentu, sehingga dapat menyebabkan beberapa aspek penting bisa saja terlewatkan.

1.10 Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan untuk menghindari adanya kesalahpahaman istilah pada penelitian ini. Berikut istilah-istilah yang digunakan pada penelitian ini.

1. Penelitian pengembangan merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan, memperbaiki, bahkan mengembangkan proses baru yang digunakan agar bisa mengatasi kesulitan belajar siswa.
2. Pengembangan instrumen merupakan proses menciptakan atau menyusun alat ukur yang valid untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian.
3. Evaluasi merupakan proses penilaian yang sistematis dan terstruktur terhadap berbagai aspek dalam pendidikan, termasuk keterampilan akademik, perkembangan sosial, dan perilaku siswa. Evaluasi bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat dan berguna tentang pencapaian tujuan pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan proses pembelajaran itu sendiri.
4. *Goal free evaluation* merupakan metode evaluasi yang tidak berfokus pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, melainkan lebih menekankan pada penemuan efek-efek yang tidak terduga atau tidak direncanakan dari suatu program.
5. Kemampuan numerasi merupakan kemampuan individu untuk memahami dan menggunakan bilangan, melakukan operasi matematika dasar, menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari, dan memecahkan masalah yang melibatkan bilangan.
6. Sekolah Penggerak merupakan istilah yang merujuk pada sekolah-sekolah yang berpartisipasi dalam program pemerintah guna memiliki komitmen

untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui berbagai inovasi dan perbaikan yang berkelanjutan.

7. Model 4D merupakan model pengembangan perangkat pembelajaran yang digunakan dalam desain dan pengembangan pembelajaran, serta dalam pengembangan instrumen atau alat evaluasi melalui 4 tahapan, yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran.

